

Praktik Jurnalisme Partisipatif dalam Produksi Artikel Berbasis Riset di *The Conversation Indonesia*
(Studi Kasus Kolaborasi Akademisi dan Jurnalis)

Erza Angelia Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
erzaangelia.22023@mhs.unesa.ac.id

Ade Firmannandya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
adefirmannandya@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenjangan komunikasi antara dunia akademik dan ruang publik sering kali menempatkan akademisi sekadar sebagai narasumber pasif di media konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik jurnalisme partisipatif dalam produksi artikel berbasis riset di *The Conversation Indonesia* (TCID) melalui dimensi akses, interaksi, dan partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap penulis dan editor TCID, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TCID menerapkan model jurnalisme partisipatif yang tidak setara dalam bentuk partisipasi terbatas, bukan partisipasi penuh. Dimensi akses terwujud secara eksklusif melalui penyediaan platform *dashboard* digital dengan seleksi filter kepakaran yang ketat sejak tahap *pitching*. Dimensi interaksi berjalan melalui hubungan "tarik-menarik" profesional antara editor dan akademisi, di mana Editor Eksekutif memegang otoritas tertinggi sebagai pemegang keputusan akhir jika terjadi kebuntuan. Dimensi partisipasi hanya memberikan kekuasaan teknis redaksional kepada akademisi melalui mekanisme *final approval* di level mikro produksi artikel, tanpa adanya keterlibatan publik dalam pengelolaan mandiri (*self-management*) organisasi di level makro kelembagaan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa praktik kolaborasi di TCID sepenuhnya berjalan di bawah kontrol dan regulasi institusi pers, bukan sebagai kemitraan yang setara secara penuh.

Kata kunci: Jurnalisme Partisipatif, *The Conversation Indonesia*, Akses, Interaksi, Partisipasi, Artikel Berbasis Riset.

Abstract

*The communication gap between the academic world and the public sphere often reduces academics to mere passive sources in conventional media. This study aims to analyze the practice of participatory journalism in the production of research-based articles on *The Conversation Indonesia* (TCID) through the dimensions of access, interaction, and participation. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews with TCID authors and editors, as well as through documentation. The results indicate that TCID implements an unequal model of participatory journalism characterized by limited participation rather than full participation. The dimension of access is realized exclusively through the provision of a digital dashboard platform with strict expertise-based filters starting from the pitching stage. The dimension of interaction operates through a professional "give-and-take" relationship between editors and academics, in which the Executive Editor holds the highest authority as the final decision-maker in the event of a deadlock. The*

participation dimension only grants academics technical editorial power through a final approval mechanism at the micro level of article production, without any public involvement in the organization's self-management at the macro institutional level. The study's conclusion affirms that collaborative practices at TCID operate entirely under the control and regulation of the media institution, rather than as a fully equal partnership.

Keywords: *Participatory Journalism, The Conversation Indonesia, Access, Interaction, Participation, Research-Based Articles.*

PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi di era media baru telah menggeser karakteristik khalayak, khususnya generasi muda di Indonesia, menjadi produsen konten aktif yang lebih mengandalkan media sosial dibandingkan media konvensional (Hartono, 2018; Suratman dkk., 2025). Namun, kebebasan tanpa batas ini kerap memicu maraknya hoaks dan disinformasi di ruang digital yang terfragmentasi, sehingga melahirkan ilusi kepakaran di mana informasi bias dianggap sebagai kebenaran oleh publik (Arifin & Fuad, 2020; Fatmawati, 2019; Sarjito, 2024).

Di tengah ketidakpastian tersebut, peran media massa sebagai rujukan utama akurasi informasi (Fidler, 1997) justru terhambat oleh penurunan kualitas jurnalistik akibat tekanan pasar, kapitalisme, dan dilema manajerial "misi ganda" antara orientasi bisnis dan fungsi publik (Farhanudin, 2025; Nichols, 2021). Fenomena ini terbukti dari melonjaknya pengaduan ke Dewan Pers pada semester I tahun 2025 akibat maraknya *clickbait* dan minimnya verifikasi (Dewan Pers, 2025). Sebagai

dampaknya, tuntutan kecepatan produksi mengorbankan kedalaman riset dan membentuk audiens virtual yang pragmatis (Hadiyat, 2019), serta sebuah krisis kepercayaan yang fatal ketika masyarakat dihadapkan pada isu-isu strategis yang membutuhkan informasi berbasis bukti ilmiah (Ekayanti, 2024).

Urgensi penyediaan informasi berbasis riset memiliki signifikansi yang lebih besar di negara berkembang (*Global South*) dibanding negara maju. Masyarakat di negara berkembang umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap platform komunikasi sains informal, sehingga media berita menjadi saluran tunggal utama bagi publik untuk berinteraksi dengan sains selepas mengenyam pendidikan formal (Nguyen & Tran, 2019). Kelalaian media dalam menyajikan jurnalisme sains yang kritis di wilayah *Global South* tidak hanya mengaburkan isu-isu keadilan sosial tetapi juga membuat masyarakat rentan terhadap hoaks digital (Nguyen & Tran, 2019). Sayangnya, penyediaan informasi sains di Indonesia saat ini terbentur oleh kesenjangan komunikasi antara dunia akademik dan ruang redaksi (Parahita, 2020).

Jurnalis lokal kerap kesulitan menerjemahkan informasi ilmiah yang rumit karena terbatasnya wawasan sains serta minimnya relasi dengan lembaga keilmuan (Parahita, 2020).

Perbedaan orientasi kerja inilah yang memperlebar jarak kolaborasi tersebut, meliputi jurnalisme yang lebih mengutamakan aspek keringkasan, kecepatan, dan aktualitas peristiwa (*being right now*), sedangkan sains menekankan kedalaman, ketelitian detail, dan keabadian akurasi data (*being right*) (Fitriawan, 2017). Kompleksitas ini diperparah oleh dinamika negosiasi otoritas di mana ilmuwan kerap menuntut kontrol penuh atas naskah sebelum terbit demi menjaga akurasi, sementara jurnalis mengkritik sikap tersebut karena dinilai mendegradasi daya tarik berita bagi audiens awam (Nguyen & Tran, 2019). Kesenjangan ini menuntut hadirnya model produksi berita alternatif yang memadukan kecepatan jurnalisme dan kedalaman basis riset yang kuat (Ningrum & Mala, 2024). Salah satu bentuk adaptasi inovatif yang menjembatani jurang komunikasi ini tercermin pada platform The Conversation Indonesia (TCID), di mana akademisi diposisikan sebagai penulis artikel dan jurnalis profesional bertindak sebagai editor (MacGregor dkk., 2020; Nurhalida dkk., 2020).

Sebagai bagian dari jaringan global, karakteristik operasional The Conversation memperlihatkan perbedaan fungsi yang dinamis antara

edisi negara maju dan berkembang. Di negara maju seperti Australia dan Kanada, platform ini sukses mengisi kekosongan jurnalisme berkualitas sekaligus menjadi instrumen rujukan bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan publik (Young & Hermida, 2020; Zardo dkk., 2018). Sebaliknya, di negara Global South seperti India dan wilayah Asia Tenggara pada umumnya, ruang pemberitaan sains cenderung didominasi oleh narasi politik dan siaran pers resmi pemerintah hingga mencapai angka 59% (Nguyen & Tran, 2019).

Di tengah dominasi hegemoni politik tersebut, TCID yang berdiri sejak 2017 ini hadir sebagai media alternatif nirlaba independen di bawah naungan yayasan untuk memfasilitasi ilmuwan mendiseminasikan risetnya secara mandiri ke ruang publik (Nurhalida dkk., 2020; The Conversation Indonesia, 2026). Meskipun bergerak tanpa orientasi profit, TCID menunjukkan dampak sosial yang masif melalui penerbitan 1.104 artikel kolaboratif yang dibaca hingga 6,1 juta kali serta penerapan lisensi *Creative Commons* untuk penyebarluasan konten secara gratis oleh media lain (The Conversation Indonesia, 2024).

Meskipun media arus utama di Indonesia telah menyediakan ruang bagi perspektif akademisi melalui rubrik opini atau penempatan pakar sebagai narasumber, praktik tersebut

umumnya masih menempatkan jurnalis sebagai pemegang otoritas tunggal dalam menentukan bingkai informasi (*gatekeeping*), sementara akademisi sekadar menjadi instrumen legitimasi pasif di luar sistem produksi inti redaksi (Carlson, 2017). Beberapa penelitian terdahulu telah memetakan kehadiran TCID di Indonesia. Penelitian Nurhalida dkk. (2020) menjelaskan aspek manajemen media makro dan model bisnis TCID yang berbasis *community engagement*. Di sisi lain, Abrar dkk. (2024) menganalisis secara mendalam hasil akhir konten di TCID yang menemukan bahwa pola argumentasi artikel masih didominasi gaya ekspositori.

Sementara itu, studi internasional lebih banyak bersifat konseptual yang meneliti terkait tantangan komunikasi riset secara global (Baser & Martin, 2020; MacGregor dkk., 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada ranah manajemen makro atau hasil akhir teks artikel, sehingga belum menjelaskan bagaimana proses interaksi kolaboratif harian dan negosiasi otoritas relasi kekuasaan itu berlangsung di balik layar dapur redaksi media alternatif ketika dihadapkan pada benturan dua logika kerja yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan Teori Jurnalisme Partisipatif dari Carpentier (2011) yang menekankan analisis ruang redaksi melalui skema dimensi akses (*access*), interaksi

(*interaction*), dan partisipasi (*participation*). Untuk membedah ketajaman relasi kekuasaan di tingkat makro organisasi, analisis ini diperkuat dengan konsep tingkat partisipasi publik berupa pengelolaan mandiri (*self-management*) dari Berrigan (1979). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif jurnalisme nirlaba dari Benson (2018) untuk memahami bagaimana batasan-batasan ideologis dan orientasi pendanaan organisasi memengaruhi bertahannya struktur kontrol editorial media atas keterlibatan aktor non-profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik jurnalisme partisipatif dalam seluruh tahapan produksi artikel berbasis riset di The Conversation Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi jurnalistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah teoretis mengenai model jurnalisme alternatif nirlaba dengan membuktikan bahwa pembagian kekuasaan dapat berjalan secara akurat justru melalui skema partisipasi terbatas yang tidak setara di bawah kendali lembaga pers profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai praktik jurnalisme partisipatif dalam seluruh tahapan produksi artikel berbasis riset di The Conversation Indonesia (TCID). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena kolaborasi dan ruang negosiasi peran di dalam situasi sosial ruang redaksi digital secara nyata melalui berbagai sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Sugiyono, 2022; Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di The Conversation Indonesia secara daring selama empat bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei 2026. Platform digital theconversation.com/id dipilih sebagai lokasi dan objek penelitian karena merupakan media alternatif nirlaba independen di Indonesia yang secara konsisten menerapkan model produksi artikel kolaboratif dengan memposisikan akademisi sebagai penulis dan jurnalis profesional sebagai editor.

Subjek penelitian terdiri atas tujuh informan yang terlibat langsung dalam ekosistem produksi naskah kolaboratif di TCID. Informan tersebut meliputi RB selaku Redaktur Pelaksana (*Managing Editor*), tiga jurnalis profesional yaitu AI selaku Editor Rubrik Ekonomi, NF selaku Editor Rubrik Politik & Masyarakat, serta DW

selaku Editor Rubrik Lingkungan. Selain itu, terdapat tiga akademisi aktif yang menjadi penulis di TCID, yaitu SP dari disiplin Ilmu Ekonomi, PT dari disiplin Ilmu Politik, dan ES dari disiplin Ilmu Lingkungan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan berkembang melalui teknik *snowball sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, kepakaran, serta keseimbangan perspektif mereka dalam proses *pitching*, penyuntingan, hingga persetujuan akhir penayangan artikel riset sampai mencapai titik jenuh data (*data saturation*).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan secara daring untuk memperoleh informasi mengenai alur kerja operasional harian *dashboard*, pembagian peran, dinamika interaksi, serta mekanisme pengambilan keputusan akhir jika terjadi kebuntuan komunikasi antara editor dan akademisi. Sementara itu, dokumentasi berupa berkas digital internal institusi yang mencakup *TC Global Editorial Guidelines*, *The Conversation Indonesia Annual Report*, piagam redaksi, serta Panduan Penulisan Artikel TCID untuk memperkuat hasil wawancara di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan

(Sugiyono, 2022). Peneliti memilah dan memfokuskan transkrip wawancara serta dokumen internal ke dalam tiga kategori utama berbasis teori Jurnalisme Partisipatif Carpentier, yakni dimensi Akses, Interaksi, dan Partisipasi (AIP). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengonfrontasikan informasi hasil wawancara mendalam secara langsung dengan bukti-bukti tertulis dalam studi dokumentasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan objektivitas yang lebih baik.

HASIL PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu gambaran umum alur produksi artikel berbasis riset, dimensi akses melalui regulasi kelembagaan dan filter kepakaran di TCID, dimensi interaksi sebagai ruang negosiasi dan pembagian peran di TCID, serta dimensi partisipasi terbatas di TCID.

1. Gambaran Umum Alur Produksi Artikel Berbasis Riset di TCID

Proses produksi naskah di The Conversation Indonesia (TCID) digerakkan melalui sistem digital yang terintegrasi pada sebuah *dashboard* khusus milik media. Berdasarkan data dokumentasi internal dan hasil wawancara, alur operasional harian di TCID terbagi ke dalam tujuh tahapan utama yang mempertemukan jurnalis

profesional (editor) dan akademisi (penulis) secara intensif dari hulu ke hilir. Rangkaian proses tersebut dimulai dari Tahap *Pitching* Ide, baik melalui pengajuan *outline* gagasan mandiri oleh akademisi maupun permintaan aktif (*commissioning*) oleh editor rubrik. Tahapan ini kemudian berlanjut pada Tahap *Briefing* Fokus Tulisan berupa diskusi penyelarasan *angle* naskah berbasis sepuluh pilar fokus isu (*focal issues*) redaksi, yang diikuti dengan Proses Penulisan mandiri oleh akademisi di portal *dashboard* dengan batasan 800 hingga 1000 kata.

Setelah draf awal selesai, tahapan bergerak ke ranah kurasi melalui Tahap *Editorial Feedback* berupa peninjauan teknik keterbacaan oleh editor, disusul oleh Proses Revisi Tulisan berupa dialog interaktif "tektokan" dua arah antara editor dan penulis. Untuk memastikan validitas di internal *newsroom*, naskah wajib melewati Proses Editorial *Copytesting* dan *Final Read* yang melibatkan tinjauan sejawat antar-editor serta penyelarasan akhir oleh *Managing Editor*. Seluruh rangkaian ini bermuara pada tahapan Artikel Terbit, yang mekanismenya dikunci secara sistem hingga penulis memberikan persetujuan akhir (*final approval*) dengan mengklik tautan persetujuan di halaman portal mereka.

2. Dimensi Akses Melalui Regulasi Kelembagaan dan Filter Kepakaran di TCID

Dalam kerangka *Access, Interaction, and Participation* (AIP) oleh Carpentier (2011), dimensi akses diposisikan sebagai tahapan paling fundamental yang merujuk pada kemampuan aktor luar untuk mendekati dan memanfaatkan infrastruktur organisasi media. Karakteristik ini sengaja dianalisis secara mikro untuk memperdalam studi terdahulu milik Nurhalida dkk. (2020) yang memotret kolaborasi TCID pada tataran manajemen makro. Data lapangan menunjukkan bahwa akses awal di TCID diaktualisasikan melalui penyediaan platform *dashboard* digital yang memosisikan akademisi sebagai subjek aktif yang harus diberdayakan sejak awal, mulai dari pengajuan ide hingga pemolesan naskah agar relevan bagi publik. Akses saluran alternatif ini dinilai sangat membantu akademisi karena meruntuhkan sekat birokrasi media arus utama yang kaku, sekaligus memitigasi risiko disinformasi serta bias pemotongan kutipan ilmiah yang kerap dialami pakar di media konvensional (Carlson, 2017)

Namun, penyediaan akses ini tidak bersifat terbuka secara bebas, melainkan dikelola melalui regulasi institusional dan filter kepakaran yang sangat ketat. TCID menetapkan aturan struktural di mana akun kontributor hanya diberikan kepada tiga kategori elite akademik, yaitu dosen, peneliti di lembaga riset resmi, dan mahasiswa doktoral (S3). Filter kelembagaan ini diperketat secara administratif melalui

kewajiban menggunakan email institusi resmi (seperti domain ac.id) dan pelarangan penggunaan domain personal seperti Gmail atau Yahoo guna memastikan penulis bernaung di bawah payung institusi akademik terakreditasi. Regulasi ini mengunci kualifikasi kepakaran formal sebagaimana tertulis dalam dokumen *TC Global Editorial Guidelines Indonesia* (hlm. 9). Menurut Carpentier (2011), pembatasan ini merupakan bentuk pengelolaan aspek ketersediaan (*presence*) dalam dimensi akses, di mana akses terhadap media menuntut kejelasan regulasi mengenai siapa aktor publik yang berhak hadir di dalam ruang produksi. Keketatan gerbang akses (*gatekeeping*) ini juga berlaku pada persaingan seleksi naskah harian di rapat redaksi, di mana draf dituntut memiliki nilai aktualitas (*timely*) yang tinggi.

Meskipun gerbang masuk digitalnya dikunci oleh standardisasi kaku, dimensi akses di TCID diimbangi oleh adanya kebijakan redaksi untuk menjangkau penulis baru demi mewujudkan inklusivitas suara yang adil. Editor aktif melakukan pelacakan peneliti potensial melalui ruang profesional luar seperti LinkedIn dan forum riset global untuk didorong menulis secara dwibahasa (*bilingual*).

Lebih jauh lagi, kebijakan penjangkauan ini dimanifestasikan melalui keputusan afirmatif (*affirmative action*). Redaksi secara proaktif memberikan prioritas khusus bagi

usulan ide tulisan yang datang dari wilayah Indonesia Timur, bahkan memberikan bimbingan intensif yang bersifat semi-pelatihan jika draf teknisnya kurang menarik. Komitmen afirmatif ini bahkan ditindaklanjuti secara teknis oleh editor yang secara manual membantu mendaftarkan nama kampus-kampus di daerah tertinggal (seperti di Papua) ke dalam basis data sistem internal TCID agar kendali kegagalan sistem registrasi email lembaga milik dosen setempat dapat teratasi. Hal ini selaras dengan pemikiran Hoffmann (2003) dalam Carpentier (2015) bahwa pemenuhan dimensi akses yang ideal harus mampu menyediakan kesempatan nyata bagi masyarakat lokal dan wilayah pelosok untuk hadir sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan bersama (*co-production*).

3. Dimensi Interaksi sebagai Ruang Negosiasi dan Pembagian Peran di TCID

Dimensi interaksi dalam TCID berfokus pada proses dialog, pertukaran gagasan, serta bagaimana profesional media dan partisipan menegosiasikan peran mereka selama proses produksi naskah berlangsung (Carpentier, 2011). Di ruang redaksi digital TCID, interaksi ini berjalan secara intensif dan dimediasi oleh pola komunikasi multiplatform. Segala urusan koordinasi momentum aktualitas artikel dikomunikasikan secara cair melalui WhatsApp, sedangkan urusan substansi materi

riset, proses penyuntingan, dan draf perbaikan dikunci secara formal di dalam portal *dashboard* internal, email, atau ruang kerja bersama di Google Drive. Bahkan, ketika penyederhanaan istilah ilmiah menemui kebuntuan komunikasi tertulis, editor akan mengambil inisiatif interaksi verbal secara mendalam melalui panggilan video Zoom untuk menggali analogi populer langsung dari penulis tanpa menghilangkan substansi riset asli.

Praktik interaksi pada tahap penyuntingan teks memotret terjadinya hubungan tidak setara yang diatur melalui pembagian otoritas keahlian yang tegas, bukan pada peleburan batas kekuasaan yang sepenuhnya horizontal. Akademisi memegang kendali penuh atas validitas substansi keilmuan, sementara jurnalis memegang wewenang penuh atas standarisasi teknik jurnalistik populer. Karakteristik relasi operasional ini dikonfirmasi secara kelembagaan oleh dokumen *TC Global Editorial Guidelines* pada bagian Proses Editorial (hlm. 12) yang menyatakan bahwa hubungan tarik-menarik antara editor dan penulis adalah proses yang harus disambut baik demi menyeimbangkan harapan penulis dan pembaca.

Proses "tarik-menarik" draf tulisan inilah yang berhasil memberikan jawaban teoretis yang logis terhadap temuan penelitian terdahulu oleh Abrar dkk. (2024). Fakta lapangan membuktikan bahwa

menetapkan sifat ekspositori dalam artikel TCID merupakan hasil dari interaksi ruang negosiasi di mana akademisi tetap berkeras mempertahankan akurasi data keilmuannya (*being right*), sementara editor harus berkompromi membatasi rombakan bahasa agar tidak mendistorsi orisinalitas makna riset.

Ketajaman interaksi verifikasi di TCID sangat terlihat pada penegakan integritas akademik yang ketat. Berbeda dengan media konvensional yang menggunakan tautan luar untuk mengejar *traffic*, TCID mewajibkan penyematan *hyperlink* digital pada setiap klaim teks murni untuk aspek akuntabilitas sains. Editor memiliki wewenang penuh untuk menolak rujukan dari jurnal ilmiah abal-abal, memerintahkan pembaruan data yang usang, serta menolak naskah jika penulis tidak mampu melengkapi validitas rujukan.

Hal ini selaras dengan teori Jurnalisme Sains oleh Angler (2017) bahwa produk komunikasi sains yang bermutu harus berpijak pada data penelitian yang kuat, bukan opini subjektif. Penegakan integritas ini bahkan dieksekusi secara ketat melalui penggunaan mesin pelacak kecerdasan buatan (*AI detector*) oleh editor untuk memindai naskah dan mencegah tindakan instan *generative AI* akibat rumitnya menyusun artikel populer. Apabila perbedaan pandangan mengenai penyelarasan bahasa dan akurasi naskah menemui jalan buntu

antarkedua belah pihak, TCID menyediakan mekanisme manajemen konflik yang terstruktur secara berjenjang melalui eskalasi ke *Managing Editor*, *Chief Editor*, hingga rapat redaksi global demi mencari jalan tengah yang memulihkan hubungan kemitraan strategis dengan penulis (Baser & Martin, 2020; MacGregor dkk., 2020).

4. Dimensi Partisipasi yang Terbatas di TCID

Dimensi partisipasi merupakan tahapan puncak dalam model AIP Carpentier (2011) yang ditentukan oleh adanya distribusi kekuasaan dan keterlibatan aktif aktor non-profesional dalam proses pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan temuan di lapangan, dimensi partisipasi di TCID dikategorikan sebagai bentuk partisipasi terbatas dan tidak setara, di mana ruang kolaborasi sengaja didesain untuk tunduk di bawah kendali profesionalisme pers di tingkat makro kelembagaan.

Secara filosofis, bentuk keterlibatan akademisi di TCID sejak awal dirancang bukan untuk menciptakan kesetaraan kekuasaan yang penuh, melainkan sebuah kolaborasi terukur di bawah kendali media yang memandang jurnalisme sebagai barang publik (*public goods*). Realitas kekuasaan yang tidak setara ini tertuang dalam dokumen *TC Global Editorial Guidelines Indonesia* pada bagian Independensi Redaksi (hlm. 5)

yang secara tegas menyatakan bahwa Editor Eksekutif memiliki hak final untuk menentukan konten untuk publikasi. Aturan mengenai hak final ini mengonfirmasi secara filosofis bahwa tidak ada pembagian kekuasaan yang setara dalam penentuan kebijakan media di TCID demi menjaga independensi ruang redaksi dari intervensi luar.

Temuan ini sekaligus merefleksikan posisi dualisme TCID sebagai bagian dari kajian media alternatif dan model organisasi nirlaba. Ditinjau dari karakteristik ideal media alternatif menurut Carpentier (2011) dan Waltz (2005), sebuah media alternatif seharusnya menerapkan struktur organisasi horizontal dan memberikan ruang bagi representasi diri aktor non-profesional. TCID memodifikasi karakteristik tersebut dengan mengunci partisipasi hanya untuk akademik demi mengamankan misi utama jurnalisme nirlaba (*non-profit journalism*). Sebagaimana dijelaskan oleh Lewis (2007) dan Benson (2018), tujuan utama media nirlaba adalah memulihkan misi kewargaan melalui penyediaan berita berbasis bukti (*evidence-based*). Keterikatan ideologis terhadap akurasi ilmiah inilah yang membuat TCID tetap mempertahankan struktur vertikal hierarkis (hak final Editor Eksekutif) sebagai instrumen pelindung agar kolaborasi tidak melahirkan bias informasi subjektif di ruang publik.

Meskipun terdapat ruang pengambilan keputusan yang deliberatif di level mikro, seperti penentuan visualisasi riset lapangan, pemilihan kata kunci judul berbasis Google Trend, dan transparansi data performa analitik pembaca (*numbers*) di portal, kendali tertinggi terhadap penayangan draf naskah tetap berada di bawah kontrol institusional media. Mekanisme klik persetujuan akhir (*final approval*) oleh penulis melalui sistem *dashboard* harian sejatinya merupakan bentuk otoritas teknis atas teks karena seluruh kredit kepenulisan (termasuk nomor indeks DOI dan pengelolaan kolom komentar pasca-tayang) diberikan seutuhnya kepada akademisi.

Jika merujuk pada pemikiran Carlson (2017), sistem di TCID ini berhasil menggeser penyakit jurnalisme konvensional yang kerap memposisikan akademisi sebagai narasumber pasif demi melegitimasi narasi media. Namun, posisi aktif ini tidak serta-merta menegaskan adanya kontrol lembaga pers, sekaligus mengkritik temuan penelitian terdahulu dari Abrar dkk. (2023). Otonomi yang dimaksud oleh Abrar dkk. (2023) pada realitas operasionalnya tetap terbatas, sebab hak klik penulis hanya berlaku pada wilayah teknis redaksional untuk menyetujui draf yang porsinya sudah disaring ketat sejak tahap *pitching*, *editing*, verifikasi rujukan, dan screening *AI Detector* oleh editor.

Keterbatasan hak partisipasi ini terlihat jelas ketika dianalisis dengan teori Carpentier (2015) melalui konsep Berrigan (1979) mengenai tingkat partisipasi publik yang paling maju, yaitu pengelolaan mandiri (*self-management*), di mana publik memiliki wewenang penuh dalam menyusun kebijakan makro institusi. Kolaborasi di TCID terbukti sama sekali tidak mengarah pada *self-management* tersebut karena akademisi tidak memiliki andil dalam manajemen internal, penetapan standar redaksional, penentuan struktur artikel, maupun keputusan finansial organisasi. Struktur terbatas inilah yang membuktikan bahwa pembagian kekuasaan di TCID berjalan dalam skema partisipasi terbatas, di mana institusi media tetap mempertahankan fungsi kontrol mutlak sebagai lembaga pers profesional guna menjamin kualitas informasi di mata masyarakat luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Praktik jurnalisme partisipatif di *The Conversation Indonesia* (TCID) tidak berjalan dalam relasi horizontal yang setara, melainkan melalui model partisipasi terbatas yang tidak setara. Pada dimensi akses, TCID menerapkan kebijakan eksklusif melalui filter kepakaran institusional dan *gatekeeping* ketat untuk menjaga kualitas sains. Dimensi interaksi di ruang penyuntingan diwarnai hubungan "tarik-menarik" profesional yang

dikendalikan oleh verifikasi *hyperlink* dan pengawasan *AI Detector*, di mana Editor Eksekutif memegang hak *final* sebagai pemegang keputusan akhir jika terjadi kebuntuan. Puncaknya pada dimensi partisipasi, keterlibatan akademisi dikategorikan sebagai partisipasi terbatas, bukan penuh, sementara hak *final approval* di tingkat mikro operasional hanya berfungsi sebagai otoritas teknis atas pelekatan kredit nama, tanpa adanya ruang pengelolaan mandiri (*self-management*) publik di tingkat makro kelembagaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa redistribusi kekuasaan ruang redaksi justru menghasilkan informasi yang akuntabel ketika dikelola dalam skema terbatas di bawah kendali pers profesional. Struktur yang terbatas inilah yang menjadi benteng pelindung ideologis bagi TCID untuk menyajikan produk informasi jurnalisme sains populer berbasis bukti yang kredibel bagi masyarakat luas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi praktis ditujukan kepada manajemen *The Conversation Indonesia* untuk menyediakan panduan ringkas interaktif, seperti video tutorial pendek mengenai standar penulisan jurnalistik populer, yang disematkan langsung di dalam sistem *dashboard* penulis. Langkah ini penting untuk mengoptimalkan edukasi mandiri bagi akademisi baru tanpa harus menunggu

pelaksanaan *workshop* formal, sehingga proses adaptasi gaya bahasa serta ritme revisi bersama editor dapat berjalan lebih efisien. Sementara itu, rekomendasi akademis disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji relevansi teori AIP Carpentier (2011) pada organisasi media alternatif atau nirlaba lain di Indonesia yang melibatkan publik spesifik berbeda, seperti komunitas hukum, aktivis, atau kelompok marjinal. Selain itu, penelitian masa depan juga dapat memperluas cakupan kajian dengan menerapkan metode analisis isi kuantitatif terhadap teks artikel hasil *co-production*, maupun metode survei audiens guna mengukur dampak nyata produk jurnalisme sains populer ini terhadap tingkat literasi media dan pemahaman sains masyarakat di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abichandani, A. (2025). Participatory Journalism and the Crisis of Credibility in the Digital Age. *JAAFR: Journal of Advance and Future Research*, 596-600.
- Abrar, A. N., Putra, I. N., Sukarno, A. W., Desmalinda, & Mirfath. (2023). Establishing Autonomy and Responsibilities of Science Writers. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 74-84.
- Abrar, A. N., Putra, I. N., Sukarno, A. W., Desmalinda, & Mirfath. (2024). Science Articles in "The Conversation Indonesia": Identifying Argumentative Patterns and Predicting Their Contribution to Science Journalism in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 71-81.
- Ahva, L. (2016). How is participation practiced by "in-betweeners" of journalism? *Journalism Practice*.
- Ahva, L. (2016). Practice Theory for Journalism Studies: Operationalizing the Concept of Practice for the Study of Participation. *Journalism Studies*, 1523-1541.
- Angler, M. W. (2017). *Science Journalism: An Introduction*. New York: Routledge.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Benson, R. (2018). Can foundations solve the journalism crisis? *Journalism: Theory, Practice & Criticism*, 1059-1077.
- Brossard, D., & Lewenstein, B. V. (2010). A Critical Appraisal of Models of Public Understanding of Science: Using Practice to Inform Theory. In L. Kahlor, & P. Stout, *Communication Science: New Agendas in Communication* (pp. 8-39). New York: Routledge.
- Carlson, M. (2017). *Journalistic Authority: Legitimizing News in the Digital Era*. New York: Columbia University Press.
- Carpentier, N. (2011). *Media and Participation: A site of ideological-democratic struggle*. Chicago:

- Intellect, The University of Chicago Press.
- Carpentier, N. (2015). Differentiating Between Access, Interaction, and Participation. *Conjunctions: Transdisciplinary Journal of Cultural Participation*.
- Dewan Pers. (2025). *Siaran Pers No. 14/SP/DP/VIII/2025 Tentang Pengaduan Pers Semester I 2025 Capai Rekor Tertinggi, Tanda Kesadaran Publik & Tantangan Kualitas Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.
- Ekayanti. (2024). The influence of social media in increasing public awareness of the importance of immunization. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 28-31.
- Farhanudin, M. (2025). *Serba-Serbi Jurnalistik Modern*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 57-66.
- Fidler, R. (1997). *Mediamorphosis: Understanding New Media*. California: Pine Forge Press.
- Fitriawan, R. A. (2017). Jurnalisme Sains dan Sistem Peringatan Dini Bencana di Indonesia. *Kajian Jurnalisme*, 39-57.
- Hadiyat, Y. D. (2019). Clickbait di Media Online Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 1-10.
- Hartono, D. (2018). Era Post-Truth: Melawan Hoax dengan Fact Checking. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan*, 70-82.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lewenstein, B. V. (2003). Models of Public Communication of Science & Technology . 1-11.
- Lewis, C. (2007). The Growing Importance of Nonprofit Journalism. *Joan Shorenstein Center on the Press, Politics, and Public Policy Working Paper*.
- MacGregor, S., Cooper, A., Coombs, A., & DeLuca, C. (2020). A scoping review of co-production between researchers and journalists in research communication. *Heliyon*, 1-10.
- Nguyen, A., & Tran, M. (2019). Science journalism for development in the Global South: A systematic literature review of issues and challenges. *Public Understanding of Science*, 1-18.
- Nichols, T. (2021). *Matinya Kepakaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ningrum, D. R., & Mala, I. K. (2024). Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita di Media Online: Analisis Peran Jurnalis dalam Meningkatkan Kualitas Berita. *Jurnal Multilingual*, 196-209.
- Nurhalida M., S. A., Rahmat H., D., & Yudhapramesti, P. (2020).

- Manajemen Media The Conversation Indonesia Sebagai Media Baru. *Jurnalisa*.
- Parahita, G. D. (2020). Lima Dimensi Jurnalisme Krisis COVID-19. In W. Mas'udi, & P. S. Winanti, *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal* (pp. 321-341). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pauline, Z., Barnett, A. G., Suzor, N., & Cahill, T. (2018). Does engagement predict research use An analysis of The Conversation Annual Survey 2016. *PLoS ONE*, 1-21.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 175-186.
- Secko, D. M., Amend, E., & Friday, T. (2013). Four Models of Science Journalism: A synthesis and practical assessment. *Journalism Practice*, 62-80.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhandang, K. (2018). *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Suratman, A., Salsabila, N., Sari, A., Lutfiana, R., Wijayanti, N. P., & Nugraha, J. T. (2025). Tingkat Kepercayaan Publik dalam Mengonsumsi Berita Melalui Media Sosial Vs Media Konvensional. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1-15.
- Suryawati, I. (2024). *Jurnalistik Dasar: Panduan Praktis bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Tayebwa, W., Wendo, C., & Nakiwala, A. S. (2022). Theories and Models of Science Communication. In C. Wendo, *Science Communication Skills for Journalists* (pp. 14-22). Kampala: CAB International.
- The Conversation Indonesia. (2024). *The Conversation Indonesia Annual Report 2023*. The Conversation Indonesia.
- The Conversation Indonesia. (2026). *Panduan Penulisan Artikel The Conversation Indonesia*.
- The Conversation Indonesia. (2026, April 18). *Tentang kami*. Retrieved from theconversation.com: <https://theconversation.com/id/who-we-are>
- Waluyo, D. (2019). Memahami Jurnalisme pada Era Digital. *PROMEDIA*, 40-74.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sixth ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Young, M. L., & Hermida, A. (2020). The Conversation Canada Not-for-profit journalism organization in a time of

commercial media decline. In E. Dubois , & F. Martin-Bariteau, *Citizenship in a Connected Canada: A Research and Policy Agenda* (pp. 119-134). Canada: University of Ottawa Press.